



Peran Self-Efficacy dan Keterampilan Kolaboratif terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Teknik Kimia Industri di Era Kompetensi Global

Shintia Karin Diniarti¹, Marniati², Lilik Anifah³, I Gusti Putu Asto Buditjahjanto⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: 24070895044@mhs.unesa.ac.id, marniati@unesa.ac.id, lilikanifah@unesa.ac.id, asto@unesa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-11 Keywords: <i>Self-Efficacy;</i> <i>Teamwork Skills;</i> <i>Work Readiness;</i> <i>Vocational Education;</i> <i>Vocational High School.</i>	The demands of the workforce in the era of the Fourth Industrial Revolution compel vocational education graduates to possess not only technical competencies but also essential psychosocial attributes such as self-efficacy and teamwork skills. The issue of work readiness among vocational high school (SMK) graduates particularly those in the Industrial Chemical Engineering specialization remains a significant concern, considering the relatively high unemployment rate among vocational graduates. This study aims to examine the extent to which self-efficacy and teamwork skills influence students' readiness for employment. Employing a quantitative associative approach with an explanatory correlational design, this research involved 72 eleventh-grade students from the Industrial Chemical Engineering program at SMKN 6 Surabaya, selected through saturated sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires and documentation of students' industrial work practice performance. Data analysis was conducted using SPSS version 26, encompassing descriptive statistics, Pearson correlation tests, and multiple linear regression. The results reveal that both self-efficacy and teamwork skills significantly impact students' work readiness, with self-efficacy emerging as the more dominant predictor. These findings offer valuable insights into the development of vocational education models centered on character building and the enhancement of soft skills. Practically, the study recommends that schools design instructional strategies that cultivate collaboration and nurture students' confidence. For future exploration, researchers are encouraged to apply a mixed-methods approach with a broader scope to yield more comprehensive and representative outcomes.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-11 Kata kunci: <i>Self-Efficacy;</i> <i>Teamwork Skills;</i> <i>Kesiapan Kerja;</i> <i>Pendidikan Vokasi;</i> <i>SMK.</i>	Tuntutan dunia kerja pada era Revolusi Industri 4.0 mengharuskan lulusan pendidikan vokasi untuk tidak hanya menguasai aspek teknis, tetapi juga memiliki kemampuan psikososial, seperti self-efficacy dan keterampilan kerja tim. Permasalahan terkait kesiapan kerja lulusan SMK, khususnya dari bidang keahlian Teknik Kimia Industri, masih menjadi persoalan krusial, mengingat angka pengangguran di kalangan lulusan vokasi tergolong tinggi. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh self-efficacy dan teamwork skills terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif asosiatif dengan rancangan korelasional eksplanatori. Subjek penelitian mencakup 72 siswa kelas XI dari jurusan Teknik Kimia Industri di SMKN 6 Surabaya yang dipilih menggunakan teknik saturated sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert serta dokumentasi hasil nilai praktik kerja industri. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26, mencakup analisis deskriptif, uji korelasi Pearson, dan regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik self-efficacy maupun keterampilan kerja tim memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa, dengan self-efficacy menjadi faktor paling dominan. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan pembelajaran vokasional yang berfokus pada pembentukan karakter dan penguatan soft skills. Dari sisi penerapan, hasil penelitian ini merekomendasikan agar sekolah merancang strategi pembelajaran yang mendorong terciptanya kolaborasi serta membina kepercayaan diri peserta didik. Untuk memperkaya pemahaman, penelitian lanjutan dianjurkan menggunakan pendekatan mixed-method dengan cakupan lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih mendalam dan representatif.

I. PENDAHULUAN

Dalam dinamika globalisasi dan perkembangan Revolusi Industri 4.0 yang

semakin pesat, kebutuhan dunia kerja terhadap lulusan pendidikan vokasi mengalami transformasi signifikan. Tenaga kerja yang dicari

oleh industri dewasa ini tidak hanya dituntut menguasai kompetensi teknis semata, tetapi juga memiliki kemampuan adaptif yang mencakup self-efficacy, keterampilan kolaborasi dalam tim (teamwork skills), serta sejumlah kompetensi abad ke-21 lainnya (Zhou et al., 2023). Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya dari jurusan Teknik Kimia Industri, diharapkan mampu berpindah secara mulus dari lingkungan pembelajaran menuju dunia kerja dengan bekal kecakapan, kemandirian, dan rasa percaya diri yang kuat. Akan tetapi, realitas di lapangan masih menunjukkan bahwa tingkat kesiapan kerja lulusan SMK belum memadai. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK pada tahun 2023 tercatat sebagai yang tertinggi di antara jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 9,42% (BPS, 2023).

Konsep self-efficacy, yang merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan, telah lama diidentifikasi sebagai faktor penting yang memengaruhi performa kerja individu (Bandura, 1997; Tentama & Nur, 2021). Dalam konteks pendidikan vokasional, kepercayaan diri ini menjadi komponen psikologis fundamental yang mendorong siswa untuk mengatasi kendala teknis maupun sosial yang mereka temui di dunia kerja. Siswa dengan tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung lebih siap menghadapi tantangan, mengambil inisiatif, dan memanfaatkan peluang dengan lebih optimal (Jacob et al., 2023).

Selain self-efficacy, keterampilan dalam bekerja secara tim atau teamwork skills juga merupakan kompetensi kunci yang sangat dibutuhkan di lingkungan kerja modern. Dunia industri, termasuk bidang teknik kimia, semakin menekankan pentingnya kolaborasi lintas divisi, komunikasi interpersonal yang efektif, serta kemampuan beradaptasi dalam dinamika kelompok kerja (Romanova, 2022). Kurikulum pendidikan vokasi yang tidak memberikan perhatian serius terhadap penguatan aspek kolaboratif berisiko melahirkan lulusan yang kurang mampu menjalin kerja sama produktif di dalam organisasi (Toggerson et al., 2020). Oleh sebab itu, memahami secara lebih mendalam hubungan antara teamwork skills dan kesiapan kerja menjadi langkah penting dalam menjawab kebutuhan industri saat ini.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti kaitan antara self-efficacy dan kesiapan kerja secara terpisah, terutama dalam konteks pendidikan tinggi (Grant et al., 2023;

Zhou et al., 2023), kajian yang secara simultan mengintegrasikan kedua variabel tersebut dalam setting pendidikan vokasi di Indonesia masih sangat terbatas. Khususnya pada jurusan Teknik Kimia Industri di tingkat SMK, studi yang mengevaluasi peran kedua faktor tersebut secara bersamaan nyaris belum banyak ditemukan. Ketiadaan ini menandakan adanya research gap yang relevan untuk dijawab guna menghasilkan pendekatan pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan nyata dunia kerja.

Urgensi kajian ini semakin nyata mengingat industri kimia modern tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga ketangguhan mental serta kemampuan untuk bekerja dalam tim secara efektif. Kelas XI di SMK merupakan fase transisi strategis menuju lingkungan kerja riil, karena pada jenjang ini siswa umumnya mulai menjalani praktik kerja industri. Oleh karena itu, masa ini menjadi momentum yang ideal untuk menilai kesiapan kerja dari sisi psikososial dan kolaboratif siswa (He, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dan bertujuan untuk mengkaji secara empiris pengaruh self-efficacy dan teamwork skills terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI SMK Teknik Kimia Industri. Selain menganalisis seberapa besar kontribusi masing-masing variabel, studi ini juga bertujuan mengeksplorasi keterkaitan antara keduanya dalam mendukung praktik pendidikan vokasional yang bersifat holistik dan kontekstual.

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang pendidikan teknologi dan kejuruan, terutama dalam hal integrasi aspek psikologis dan sosial ke dalam praktik pembelajaran vokasi. Dari sisi praktis, temuan ini dapat memberikan arah dan rekomendasi bagi guru produktif, pengembang kurikulum, dan pengelola program keahlian dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis dan terukur guna membentuk self-efficacy serta meningkatkan keterampilan kerja tim siswa secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menjawab pertanyaan akademik mengenai hubungan antar variabel, melainkan juga menawarkan kontribusi konkret terhadap upaya peningkatan kesiapan kerja lulusan SMK agar mereka dapat bersaing secara kompeten dan bertahan dalam dinamika dunia kerja yang terus mengalami perubahan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif dan rancangan eksplanatori korelasional, yang bertujuan untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel bebas, yaitu self-efficacy dan teamwork skills, terhadap variabel terikat berupa kesiapan kerja siswa SMK. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggambarkan dan mengukur hubungan antar variabel secara objektif dan sistematis (Creswell, 2014).

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI dari Program Keahlian Teknik Kimia Industri di SMKN 6 Surabaya, yang terbagi ke dalam dua kelas, yakni XI TKI 1 dan XI TKI 2, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 72 orang. Karena ukuran populasi tergolong kecil (kurang dari 100 responden), maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh atau total sampling, di mana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Kriteria inklusi mencakup siswa aktif kelas XI yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis kolaborasi serta praktik kerja industri sekurang-kurangnya selama satu semester. Tidak diterapkan kriteria eksklusi karena seluruh siswa memenuhi syarat sebagai partisipan dalam studi ini.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga jenis instrumen utama, yakni: pertama, angket self-efficacy yang disusun berdasarkan skala General Self-Efficacy dari Schwarzer dan Jerusalem (1995); kedua, angket teamwork skills yang dikembangkan mengacu pada indikator kolaboratif dari kerangka kerja P21 (Partnership for 21st Century Skills); dan ketiga, angket kesiapan kerja yang mengacu pada indikator employability skills sebagaimana dirumuskan dalam Career Readiness Competencies dari NACE (2021). Ketiga instrumen tersebut menggunakan skala Likert empat poin dan telah melalui proses validasi isi oleh ahli pendidikan vokasional, serta diuji reliabilitasnya dengan perhitungan koefisien Cronbach's Alpha.

Sebagai pelengkap, data dokumentasi berupa nilai praktik kerja industri siswa turut dikumpulkan untuk memperkuat pengukuran kesiapan kerja dari aspek teknis dan keterampilan nyata di lapangan. Seluruh data kuantitatif kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26, dengan langkah-langkah analisis yang mencakup: (1) analisis deskriptif untuk melihat distribusi data dari masing-masing variabel; (2) uji asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, dan homoskedastisitas; (3) uji korelasi Pearson guna

mengetahui kekuatan hubungan antar variabel; dan (4) regresi linier berganda untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas, baik secara simultan maupun parsial, terhadap kesiapan kerja siswa.

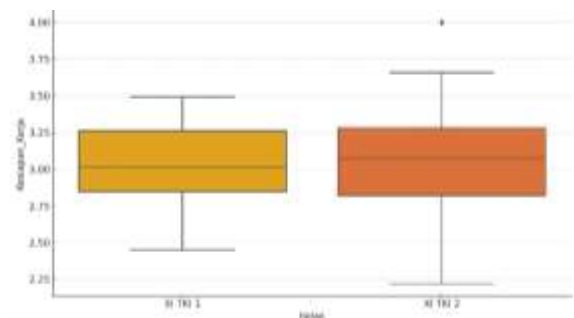
Untuk menjamin validitas internal, dilakukan pengujian validitas empiris melalui korelasi antar butir menggunakan teknik Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas instrumen diuji dengan menerapkannya pada kelompok kecil dari populasi serupa di luar responden utama. Di sisi lain, validitas eksternal dijaga dengan memastikan keseragaman dalam prosedur pengisian angket.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dinilai relevan dan tepat sasaran karena memungkinkan diperolehnya kesimpulan yang bersifat kausal parsial antar variabel, sesuai dengan konteks pendidikan vokasional yang kompleks. Selain itu, pendekatan ini juga konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyoroti keterkaitan antara aspek psikososial dan kesiapan kerja siswa SMK, seperti yang dilakukan oleh Tentama dan Nur (2021), Zhou et al. (2023), serta Grant et al. (2023).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana self-efficacy dan keterampilan kerja tim (teamwork skills) memberikan kontribusi terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI pada program keahlian Teknik Kimia Industri di SMKN 6 Surabaya. Pengumpulan data dilakukan terhadap 72 siswa dari dua kelas, yakni XI TKI 1 dan XI TKI 2, menggunakan instrumen berupa angket berbasis skala Likert. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26, melalui sejumlah tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, uji korelasi Pearson, dan regresi linier berganda.



Gambar 1. Distribusi Kesiapan Kerja per Kelas

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa rerata skor self-efficacy siswa mencapai angka 3,16 pada skala 1 hingga 4. Angka ini mengindikasikan bahwa siswa secara umum memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi tugas-tugas yang berkaitan dengan dunia kerja. Rata-rata skor teamwork skills siswa juga tergolong tinggi, yakni sebesar 3,07. Sementara itu, variabel kesiapan kerja sebagai fokus utama dalam penelitian ini mencatatkan nilai rata-rata sebesar 3,05, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kesiapan yang cukup baik untuk memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan vokasi.

Hasil analisis korelasi Pearson memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara self-efficacy dengan kesiapan kerja siswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0,650. Di sisi lain, keterampilan kerja tim juga menunjukkan hubungan yang signifikan, meskipun tingkat korelasinya sedikit lebih rendah, yaitu sebesar 0,533. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan dalam self-efficacy dan kemampuan kerja tim berkorelasi positif terhadap meningkatnya kesiapan kerja siswa. Dari kedua variabel tersebut, self-efficacy tampak memberikan kontribusi pengaruh yang lebih dominan.

Untuk menguji pengaruh simultan kedua variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan analisis regresi linier berganda. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa model yang dibangun signifikan secara statistik, dengan nilai F sebesar 86,35 dan nilai signifikansi (p) jauh di bawah 0,05. Nilai R-squared yang diperoleh sebesar 0,715 mengindikasikan bahwa sekitar 71,5% variasi dalam kesiapan kerja siswa dapat dijelaskan oleh kombinasi dari self-efficacy dan teamwork skills. Koefisien regresi masing-masing variabel menunjukkan bahwa self-efficacy berkontribusi sebesar 0,628, sedangkan teamwork skills sebesar 0,434. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan pada kedua aspek tersebut secara langsung berdampak pada meningkatnya kesiapan kerja siswa.

Distribusi skor kesiapan kerja antara dua kelas divisualisasikan melalui boxplot yang menggambarkan persebaran data yang relatif seimbang. Tidak ditemukan perbedaan signifikan antara kelas XI TKI 1 dan XI TKI 2, yang berarti bahwa karakteristik data

tergolong homogen dan dapat dianalisis sebagai satu kelompok yang representatif.

Temuan ini konsisten dengan hasil studi Tentama dan Nur (2021), yang menyatakan bahwa self-efficacy merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk kemampuan kerja lulusan SMK. Penelitian yang dilakukan oleh Grant et al. (2023) juga mendukung pandangan tersebut, dengan menegaskan bahwa keyakinan diri siswa memiliki peran penting dalam merancang karier dan mengambil keputusan profesional. Dalam hal teamwork skills, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Toggerson et al. (2020), yang menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan bekerja dalam tim. Meskipun demikian, kontribusi teamwork skills dalam penelitian ini relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan self-efficacy, dan hal ini berbeda dari temuan Romanova (2022) di luar negeri, yang menyebutkan bahwa kerja tim merupakan salah satu kompetensi esensial dalam sektor industri, termasuk industri kimia. Perbedaan tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh pendekatan pembelajaran di sekolah yang masih dominan mengandalkan kerja individu ketimbang kegiatan berbasis tim.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa self-efficacy dan teamwork skills merupakan dua aspek penting yang harus diperkuat dalam proses pembelajaran vokasional. Temuan ini memberikan landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan karakter dan kompetensi sosial siswa agar mereka dapat lebih siap dan percaya diri menghadapi tuntutan dunia kerja yang dinamis.

B. Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini mengungkap bahwa self-efficacy dan keterampilan kerja tim memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa di SMK Teknik Kimia Industri. Hasil ini memperkuat teori self-efficacy yang dikemukakan Bandura (1997), yang menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya akan sangat memengaruhi cara ia berpikir, termotivasi, dan bertindak saat menghadapi tantangan. Dalam konteks pendidikan vokasi, siswa yang memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi akan lebih percaya diri dalam

melaksanakan praktik, mengambil keputusan karier, serta beradaptasi dengan dinamika dunia kerja (Zhou et al., 2023; Tentama & Nur, 2021).

Secara lebih spesifik, hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy memberikan kontribusi yang paling dominan dibandingkan teamwork skills dalam membentuk kesiapan kerja. Hal ini dapat dimaklumi karena kepercayaan diri berperan sebagai fondasi psikologis dalam membentuk orientasi perilaku siswa ketika menghadapi situasi kerja yang kompleks. Siswa yang percaya diri umumnya lebih proaktif, mampu menghadapi tekanan dengan baik, serta berani mengambil langkah-langkah strategis. Hasil ini selaras dengan penelitian Grant et al. (2023), yang mengemukakan bahwa career decision-making self-efficacy memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan siswa dalam menentukan arah karier dan membuat keputusan yang realistis berdasarkan kemampuannya.

Sementara itu, keterampilan kerja tim juga terbukti memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa, meskipun kontribusinya tidak sebesar self-efficacy. Keterampilan ini mencerminkan kemampuan individu dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan berkontribusi dalam dinamika kelompok. Temuan ini sejalan dengan kerangka dari Partnership for 21st Century Skills (2019), yang menempatkan kolaborasi sebagai salah satu keterampilan utama dalam abad ke-21. Dukungan terhadap pentingnya teamwork juga terlihat dalam studi Toggerson et al. (2020), yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis tim mampu mengembangkan kemampuan sosial siswa serta meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja, khususnya dalam lingkungan pendidikan sains.

Namun demikian, peran teamwork skills dalam studi ini cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan temuan Romanova (2022), yang menekankan pentingnya integrasi eksplisit keterampilan kolaboratif ke dalam kurikulum pendidikan vokasional di Eropa Timur. Rendahnya kontribusi teamwork skills dalam konteks ini bisa jadi disebabkan oleh pendekatan pembelajaran di SMK yang masih berfokus pada penyelesaian tugas individu serta minimnya kegiatan berbasis proyek tim. Kondisi ini menjadi catatan penting bagi pengembangan kurikulum kejuruan di Indonesia, agar tidak

hanya menitikberatkan pada aspek teknis, tetapi juga memberi ruang bagi pembentukan soft skills yang dibutuhkan dalam dunia kerja modern.

Selain faktor pembelajaran, perbedaan pengalaman praktik kerja industri antar siswa juga diyakini berkontribusi terhadap persepsi dan kesiapan kerja mereka. Meskipun berada pada tingkat pendidikan yang sama, variasi tempat magang, kualitas bimbingan dari pihak industri, dan lingkungan kerja yang mereka alami dapat memunculkan ketidaksamaan dalam proses pembentukan sikap kerja dan kompetensi yang diperoleh. Aspek-aspek ini menjadi kemungkinan adanya variabel intervening yang tidak dikendalikan secara eksplisit dalam desain penelitian ini.

Lebih jauh, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang patut dicermati. Pertama, data yang digunakan bersifat kuantitatif dan hanya mengandalkan persepsi siswa, sehingga keabsahan hasil sangat bergantung pada sejauh mana responden memahami setiap pernyataan dalam kuesioner. Kedua, lingkup penelitian masih terbatas pada satu sekolah dengan dua kelas, sehingga generalisasi temuan ke populasi SMK secara nasional masih memerlukan kehati-hatian. Ketiga, variabel penting lain seperti motivasi belajar, latar belakang keluarga, atau pengalaman organisasi tidak turut diukur, padahal berpotensi memberikan pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa.

Mengacu pada pentingnya peran self-efficacy dan keterampilan kerja tim dalam membentuk kesiapan kerja lulusan SMK, maka penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendekatan pendidikan kejuruan yang berbasis karakter dan soft skills. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru, perancang kurikulum, serta pengelola sekolah sebagai landasan untuk merancang pembelajaran yang lebih kolaboratif, membangun kepercayaan diri siswa, dan mendorong interaksi antar siswa dalam lingkungan belajar yang konstruktif. Sebagai tindak lanjut, sangat disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan desain longitudinal guna mengamati perubahan kesiapan kerja secara berkelanjutan selama masa studi di SMK, atau melalui pendekatan mixed-method agar dapat menangkap dimensi psikologis dan pengalaman kerja siswa secara lebih mendalam dan holistik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy dan keterampilan kerja tim (teamwork skills) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK, khususnya pada jurusan Teknik Kimia Industri. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas vokasional, serta semakin baik kemampuan mereka dalam bekerja sama dengan orang lain, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan dan tuntutan dunia kerja. Dari kedua variabel yang diteliti, self-efficacy menunjukkan pengaruh yang lebih dominan dibandingkan teamwork skills, yang menegaskan pentingnya membangun kepercayaan diri sebagai bagian dari proses pembelajaran dalam pendidikan kejuruan.

Hasil tersebut secara langsung menjawab rumusan masalah sekaligus mengonfirmasi tujuan utama penelitian ini, yakni mengukur sejauh mana faktor psikologis dan sosial berperan dalam membentuk kesiapan kerja siswa SMK. Temuan ini tidak hanya memperkuat teori self-efficacy yang dikembangkan oleh Bandura, tetapi juga selaras dengan kerangka keterampilan abad ke-21 yang menekankan pentingnya penguasaan soft skills sebagai bekal utama lulusan vokasi. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya wawasan akademik dan memberikan arahan praktis bagi pendidik dan pengelola program keahlian untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak sekadar menekankan kompetensi teknis, tetapi juga secara sistematis membina aspek afektif dan kemampuan sosial siswa.

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif serta tahapan analisis data yang terstruktur, penelitian ini telah menghadirkan bukti empiris yang mendukung pentingnya mengintegrasikan self-efficacy dan teamwork skills dalam proses pendidikan vokasional guna membentuk kesiapan kerja yang komprehensif. Berdasarkan hal tersebut, sekolah sebagai institusi pelaksana pendidikan perlu terus berupaya menciptakan ekosistem belajar yang mendukung kolaborasi, memperkuat rasa percaya diri peserta didik, dan menyediakan ruang yang memungkinkan pengembangan potensi siswa

secara menyeluruh. Selain itu, hasil penelitian ini membuka peluang eksplorasi lebih lanjut melalui studi yang mencakup cakupan responden yang lebih luas serta pendekatan metode campuran (mixed methods) guna memperoleh pemahaman yang lebih kaya, mendalam, dan relevan secara kontekstual terhadap dinamika kesiapan kerja di lingkungan SMK.

B. Saran

Sebagai penutup, perlu ditegaskan bahwa kesiapan kerja siswa SMK tidak semata-mata bergantung pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga ditentukan oleh kekuatan psikologis dan kecakapan sosial yang memungkinkan mereka beradaptasi serta memberikan kontribusi nyata di lingkungan kerja. Oleh karena itu, perhatian serius terhadap pengembangan self-efficacy dan keterampilan kolaboratif menjadi hal yang krusial dalam perencanaan serta implementasi pembelajaran di pendidikan vokasi. Para pendidik dan pengelola program keahlian seyogianya tidak hanya berfokus pada transfer materi ajar, melainkan juga merancang aktivitas pembelajaran yang bersifat kontekstual dan menstimulasi kerja sama, seperti proyek berbasis tim, simulasi lingkungan industri, serta praktik kerja lapangan yang memberi pengalaman nyata dan reflektif bagi siswa.

Dari sisi akademik, studi ini memberikan landasan awal untuk mendiskusikan lebih jauh tentang pentingnya integrasi aspek-aspek psikososial ke dalam kurikulum pendidikan kejuruan. Hal ini mencakup bagaimana lembaga pendidikan dapat secara terstruktur menginternalisasikan nilai percaya diri dan semangat kolaborasi sebagai bagian dari kompetensi dasar siswa. Untuk mewujudkannya, diperlukan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan—baik sekolah, industri, maupun pembuat kebijakan—guna merancang sistem pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada peningkatan kesiapan kerja lulusan SMK. Selain itu, bagi kalangan akademisi dan peneliti, topik ini masih menyimpan potensi besar untuk ditelusuri lebih lanjut melalui pendekatan longitudinal, kajian antar bidang keahlian, atau eksplorasi pengaruh faktor kontekstual lainnya seperti peran keluarga dan budaya sekolah.

Sebagai refleksi akhir, kami mendorong para pembaca baik yang bergerak di ranah

pendidikan, penelitian, maupun perumusan kebijakan untuk kembali menelaah arah dan tujuan utama dari pendidikan kejuruan. Sudahkah kita membentuk siswa yang tidak hanya andal secara teknis, tetapi juga memiliki kepercayaan diri dan kemampuan kolaboratif yang kuat? Sudahkah pendekatan pembelajaran kita mencerminkan kebutuhan riil dunia kerja masa kini? Menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya dimensi psikologis dan sosial dalam pendidikan vokasi adalah langkah strategis untuk melahirkan lulusan yang bukan hanya kompeten secara profesional, tetapi juga matang secara emosional, adaptif, dan mampu bersaing dalam dinamika global yang terus berubah.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- BPS. (2023). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2023*. <https://www.bps.go.id>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Grant, A. M., Malloy, C., & Murphy, L. (2023). Career Development Self-Efficacy and Employability of Vocational Students. *Journal of Vocational Behavior*, 145, 103765. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2023.103765>
- He, Y. (2025). The Role of 21st Century Competencies and Internship Experiences on Employability. *International Journal of Educational Research*, 120, 102145. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102145>
- Jacob, S., Zhang, M., & Li, F. (2023). Emotional Intelligence, Self-Efficacy and Employability: A Mediation Model. *Journal of Technical Education and Training*, 15(2), 45–56. <https://doi.org/10.30880/jtet.2023.15.02.005>
- NACE. (2021). *Career Readiness Competencies*. National Association of Colleges and Employers. <https://www.nacweb.org>
- Partnership for 21st Century Skills. (2019). *Framework for 21st Century Learning*. <http://www.battelleforkids.org/networks/p21>
- Romanova, E. (2022). Embedding Employability Skills into Vocational Education and Training. *European Journal of Education*, 57(1), 65–79. <https://doi.org/10.1111/ejed.12465>
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Generalized Self-Efficacy scale. In J. Weinman, S. Wright, & M. Johnston (Eds.), *Measures in health psychology: A user's portfolio. Causal and control beliefs* (pp. 35–37). NFER-NELSON.
- Tentama, F., & Nur, M. (2021). The correlation between self-efficacy and peer interaction towards students' employability in vocational high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(2), 1–8. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.21014>
- Toggerson, S., Trujillo, C., & Bahng, B. (2020). Positive Impacts on Student Self-Efficacy and Team Skills in a Team-Based Learning Course. *Journal of College Science Teaching*, 49(5), 37–43. https://doi.org/10.2505/4/jcst20_049_0537
- Zhou, M., Wang, X., & Wu, H. (2023). Influence of career decision-making self-efficacy on employability: A mediation of emotional intelligence. *Career Development International*, 28(1), 45–62. <https://doi.org/10.1108/CDI-07-2022-0178>